

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan. Di pedesaan bertani atau bercocok tanam merupakan suatu kegiatan rutinitas yang hampir mayoritas dari masyarakat pedesaan. Di pedesaan usaha pertanian ini terbagi menjadi dua yaitu pertanian ladang atau kebun dan pertanian sawah. Dikarenakan masih banyaknya lahan-lahan yang kosong yang tidak sepadat diperkotaan. Menurut BPS tahun 2010 (Bambang Rustanto 2015:87) dari 225 juta penduduk Indonesia perbandingan antara penduduk yang tinggal di desa dengan penduduk yang tinggal diperkotaan adalah sekitar 65% penduduk yang tinggal di pedesaan sedangkan 35% mereka bertempat tinggal di perkotaan. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya jumlah penduduk luas lahan juga semakin menyempit, hal itu berbanding terbalik dengan semakin banyaknya penduduk yang sebenarnya jumlah kebutuhan pangan itu meningkat akan tetapi jumlah panennya malah menurun yang disebabkan oleh semakin sempitnya lahan untuk bertanam yang kemudian menjadikan krisis pangan, yang disebabkan oleh minimnya jumlah hasil bumi yang diperoleh setiap panennya. Dari hal tersebut yang kemudian menjadikan harga bahan pokok pangan naik dan dampaknya berimbas kepada perekonomian penduduk.

Di masyarakat pedesaan profesi sebagai petani atau bercocok tanam biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga banyak petani yang dikategorikan sebagai petani miskin. Scott (1989) dalam Sugihardjo (2012:108) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya, maka secara kasar diartikan masalah yang dihadapi petani adalah bagaimana menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga dan untuk membeli barang kebutuhan lainnya. Scott mengatakan bahwa petani lebih suka meminimumkan terjadinya bencana dari pada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya, hal ini yang oleh Scott disebut *risk averse* (menolak resiko). Petani berperilaku sebagai petani *survival* agar segala segala tuntutan kebutuhan untuk

kelangsungan hidup keluarganya dapat terpenuhi. Petani mempertahankan hidup dengan segenap kemampuannya dan kemudian mereka memutuskan isolasi yang menghambat komunikasi *survivor* dengan masyarakat umum.

Petani yang sangat identik dengan petani *survival* adalah buruh tani. Dalam pertanian, seperti yang peneliti kemukakan di atas, secara tempat atau lahan pertanian terbagi menjadi dua, yaitu pertanian ladang dan pertanian sawah. Sedangkan pertanian menurut pembagian kerja petani sawah dibagi menjadi tiga yaitu petani pemilik, petani penggarap dan petani buruh atau buruh tani. Buruh tani dalam hal ini, terdiri dari dua kata yaitu buruh dan tani(petani). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setiap orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah, sedangkan Tani (petani) adalah orang yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain (Depdiknas 2008:241). Sesuai dengan pengertian tersebut, mereka para buruh tani bekerja di sawah atau lahan dari orang lain (pemilik tanah) untuk mendapatkan upah, karena mereka tidak mempunyai lahan sendiri, baik bekerja secara sistem harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak antara pemilik lahan/tuan tanah dengan petani buruh.

Di kabupaten Jombang lebih tepatnya di desa Alang-alang Caruban yang merupakan bagian dari negara Indonesia. Pertanian juga merupakan suatu mata pencaharian utama bagi para masyarakatnya. Desa Alang – Alang Caruban merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah administratif kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang. Desa Alang – Alang Caruban terletak di sebelah bagian timur kabupaten Jombang dan terletak dibagian utara dan timur kecamatan Jogoroto. Luas wilayahnya sekitar 253.00 Ha. Adapun batas – batas wilayah desa Alang – Alang Caruban di sebelah utara berbatasan dengan desa Sukosari, sebelah timur berbatasan dengan desa Sidokerto kecamatan Mojowarno, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jarak Kulon dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Sawiji. Secara Administratif Desa Alang – Alang Caruban terdiri dari empat dusun yaitu, dusun Karangpon, Karangrejo, Caruban, dan Pengalangan. Pemerintahan desa mulai ada pada tahun 1870 yang semula diketahui hanya ada pemerintahan Desa pengalangan. Kemudian pada tahun 1937 oleh pemerintahan Hindia Belanda empat dusun tersebut dijadikan satu. Pada awal berdirinya ini, jumlah penduduk desa Alang – Alang Caruban hanya sekitar 40 sampai 120

kepala keluarga hingga kini seiring berjalannya waktu jumlahnya semakin bertambah.

Mata pencaharian penduduk sangatlah beragam, akan tetapi sebagian besar mata pencaharian masyarakat Alang – Alang Caruban adalah pertanian yaitu dengan luas wilayah sekitar 253.00 Ha, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap ataupun buruh tani. Dari pengertian yang telah peneliti paparkan di atas, buruh tani merupakan seseorang yang bekerja di lahan atau sawah dari para pemilik lahan. Sehingga dalam hal ini, modal buruh tani dalam bekerja hanya mengandalkan fisik ataupun tenaga mereka dalam pemenuhan kebutuhan perekonomiannya. Mereka hanya bekerja untuk mendapatkan upah dari hasil kerjanya. Mereka bercocok tanam di lahan para pemilik tanah, karena mereka tidak memiliki tanah ataupun uang untuk menyewa tanah. Dari hal tersebut, mereka hanya mengandalkan fisik mereka.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan suatu hal yang menarik dari fenomena ini, yang kemudian akhirnya peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang motif atau yang menyebabkan mereka para buruh tani sangat menekuni pekerjaannya itu hingga mereka berusia cukup lanjut. Padahal upah mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan sehari – hari. Sedangkan masih banyak kebutuhan – kebutuhan lainnya yang juga harus mereka penuhi. Seperti halnya kebutuhan sandang, pendidikan, kesehatan ataupun kebutuhan sosial, contohnya arisan, sumbangan mingguan kebersihan desa, sumbangan tiap malam jum'at dan kebutuhan – kebutuhan sosial lainnya. Sedangkan kebutuhan lainnya seperti bayar sekolah anak, uang saku anak setiap harinya dan kebutuhan – kebutuhan lainnya.

Dari banyaknya kebutuhan – kebutuhan tersebut, dan berbanding terbalik dengan upah yang diterima seorang buruh tani tersebut. Dari data observasi awal, mereka para buruh tani hanya mendapatkan upah 50-70 ribu dalam sehari. selain minimnya upah, pekerjaan buruh tani bersifat temporer atau musiman. Pekerjaan tersebut hanya ada ketika musim panen, ataupun musim penanaman. Ketika belum tiba masa – masa tersebut. Maka mereka tidak akan mempunyai penghasilan ataupun pemasukan guna untuk mencukupi kebutuhan sehari – harinya.

Dari banyak dan beragamnya kebutuhan yang harus buruh tani penuhi, baik untuk kebutuhan dirinya maupun kebutuhan keluarganya. Sehingga

kemudian mereka buruh tani harus melakukan berbagai upaya ataupun strategi, agar mereka bisa mempertahankan kehidupan dirinya maupun keluarganya. Dari fenomena – fenomena tersebut, sehingga kemudian peneliti ingin mengetahuinya lebih lanjut bagaimana cara mereka agar tetap dapat bertahan hidup dengan upah yang minim serta pekerjaan yang sifatnya musiman dengan beragam dan banyaknya kebutuhan yang harus mereka penuhi. Menurut James Scott (1994:40) ada beberapa survival life yang dilakukan oleh petani kecil yang ada di Asia Tenggara. Ada tiga cara yaitu *pertama*, Mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang. *Kedua*, alternatif subsistensi dan yang terakhir meminta bantuan dari jaringan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga buruh tani di desa Alang – alang Caruban Jogoroto Jombang ?

1.3 Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh keluarga buruh tani di desa Alang – alang Caruban Jogoroto Jombang untuk mempertahankan hidup mereka

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan serta wawasannya serta memberikan manfaat kepada para pembaca atau akademisi sebagai bahan referensi ataupun sebagai pertimbangan penelitian kedepannya.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan suatu pengetahuan baru ataupun memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep strategi bertahan hidup pada keluarga buruh tani.